

BAB 7

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian melalui studi literatur, observasi dan wawancara dengan pejabat yang menangani pembinaan serta untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu; apa saja problema Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang, terkait dengan kondisi keterbatasan anggaran item PKK narapidana, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Problema Lapas Klas I Tangerang

1). Tidak semua jenis pembinaan yang diprogramkan dapat terlaksana; Dengan anggaran item PKK yang tersedia sekarang, Lapas Klas I Tangerang belum dapat melaksanakan seluruh program pembinaan yang telah ditetapkan dalam Kepmen Kehakiman RI Nomor : M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana / Tahanan. 2). Minimnya tenaga instruktur yang menguasai bidang-bidang kegiatan kerja di Lapas Klas I Tangerang; Jika pihak lapas hendak menggunakan tenaga instruktur dari luar lapas, untuk membayar honorinya akan menyerap anggaran yang cukup besar dan itu belum tentu terpenuhi. 3). Jumlah WBP yang terlibat dalam kegiatan pembinaan masih relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah seluruh narapidana yang menghuni Lapas Klas I Tangerang. 4). Kegiatan pembinaan terutama pembinaan kemandirian (kegiatan kerja napi) hanya berjalan ketika dana masih ada (atau jika ada pesanan saja), karena dana yang ada tidak dapat untuk memenuhi kegiatan kerja sepanjang tahun penuh. 5). Belum terbentuknya jejaring untuk pemasaran hasil produksi, sehingga pemasaran menjadi kendala; Kegiatan pembinaan kemandirian berupa kegiatan kerja terutama pada bidang produksi suatu barang adalah seperti rangkaian ban berjalan, sehingga apabila pada tahap pemasarannya tidak lancar maka akan mempengaruhi proses sebelumnya, karena tidak ada dana untuk proses produksi kembali. Akhirnya kegiatan kerja narapidana pada bidang produksi barang tidak berkembang, malah terlihat sekedar menghabiskan anggaran negara saja.

Problema Lapas Anak Pria Tangerang:

1). Di Lapas Anak Pria Tangerang tidak tersedia tenaga yang secara khusus sebagai pengajar. 2). Tidak ada alokasi anggaran untuk honor pengajar sekolah yang dari luar lapas. 3). Tidak semua jenis pembinaan yang diprogramkan dapat terlaksana. 4). Minimnya tenaga instruktur yang menguasai bidang-bidang kegiatan kerja di Lapas Anak Pria Tangerang.

Kemudian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ke dua yaitu; apa saja solusi yang dilakukan Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang, terkait dengan kondisi keterbatasan anggaran item PKK narapidana agar pembinaan tetap optimal, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Solusi Lapas Klas I Tangerang

1). Membangun kerjasama / kemitraan dengan berbagai pihak dalam kegiatan PKK narapidana. 2). Memberi kesempatan kepada WBP untuk mengelola kegiatan pembinaan kepribadian (keagamaan). 3). Memberi kesempatan kepada WBP untuk menciptakan kegiatan kerja (termasuk peralatan / modal). 4). Instansi vertikal menetapkan kebijakan yang dapat mendorong kinerja, terutama pada bidang pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.

Solusi Lapas Anak Pria Tangerang:

1). Memberdayakan petugas lapas menjadi tenaga pengajar / instruktur; Seperti yang ada di Lapas Anak Pria Tangerang, pengajar / tutor yang ada basic pendidikannya bukan dari pendidikan keguruan, namun dengan diikutkan dalam pelatihan akhirnya mereka dapat menjalankan fungsi sebagai pengajar. 2). Mengusahakan permohonan kepada instansi terkait yang mempunyai tupoksi dalam bidang pendidikan masyarakat agar membantu memberikan honor kepada para tutor / pengajar yang ada di Lapas Anak Pria Tangerang. 3). Dalam program pembinaan kepribadian berupa pembinaan kemampuan intelektual dan pembinaan kesadaran beragama, membangun kerjasama / kemitraan dengan yayasan, instansi terkait, organisasi keagamaan / kemasyarakatan / dunia, lembaga pendidikan. 4). Melaksanakan program kegiatan pembinaan kepribadian yang relatif murah. Untuk anak didik yang mejalani asimilasi, pertandingan persahabatan olahraga sepak bola yang diadakan di lapangan depan lapas merupakan jenis kegiatan pembinaan kepribadian yang relatif murah

7.2. Saran / Rekomendasi

Sehubungan dengan permasalahan / problema dan solusi dalam pembinaan kepribadaian dan kemandirian narapidana diatas agar kegiatan pembinaan dapat dilaksanakan secara lebih optimal maka disarankan sebagai berikut :

Lapas Klas I Tangerang:

1). Agar semua jenis pembinaan yang diprogramkan dapat terlaksana, kiranya perlu ditingkatkan komitmen petugas, peran kepemimpinan dan kapasitas sumber daya manusia serta penambahan anggaran item PKK narapidana. 2). Agar dibuat regulasi yang mengamanatkan kepada instansi pemerintah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) sama dengan kegiatan PKK narapidana mengalokasikan pula anggaran kegiatan instansinya untuk PKK narapidana. 3). Agar jumlah WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan sebanding dengan jumlah narapidana yang menghuni Lapas Klas I Tangerang, diperlukan kerjasama yang lebih luas dengan pihak luar lapas, seperti dunia usaha dan lain-lain, agar tercipta jenis-jenis kegiatan kerja napi yang beragam sehingga dapat menyerap tenaga WBP lebih banyak. Karena WBP adalah merupakan sumber daya manusia yang berpotensi. 4). Agar pemasaran produk hasil karya napi menjadi lancar, diperlukan sosialisasi yang luas terhadap masyarakat, bahwa dalam prosesnya sistem pemasyarakatan diperlukan peran serta masyarakat luas.

Lapas Anak Pria Tangerang:

1). Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan anak didik sebagai implementasi dalam mewujudkan lapas anak yang ramah anak kiranya dalam penerimaan PNS dapat dialokasikan tenaga pendidik yang menguasai ilmu pendidikan dan keguruan. 2). Untuk memberikan semangat kerja kepada pengajar sukarelawan, disarankan agar pemerintah mengalokasikan dana untuk honor mereka. 3). Dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan kerja dalam rangka mewujudkan WBP menjadi manusia mandiri setelah bebas nanti, perlu kiranya dalam penerimaan PNS dapat dialokasikan untuk lapas tenaga instruktur yang berkompeten dalam bidang kegiatan kerja di lapas.